

**STRATEGI DAN TANTANGAN PENGRAJIN LURIK KEMBANGAN  
DALAM MENGHADAPI PERSAINGAN USAHA INDUSTRI LURIK DI  
YOGYAKARTA**

**Wahyu Triana Sari <sup>1</sup>, Syamsul Bakhri <sup>2</sup>**

*email:* [wahyutriana2907@gmail.com](mailto:wahyutriana2907@gmail.com) , [s\\_bakhri@rocketmail.com](mailto:s_bakhri@rocketmail.com)

**Program Pascasarjana Sosiologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta<sup>1</sup>**

**Program Pascasarjana Sosiologi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta<sup>2</sup>**

**Abstrak**

Variasi lurik semakin beragam dan tercipta berbagai produk kreasi berbahan kain lurik. Namun, persaingan usaha semakin berat karena sedikit anak muda yang mau berkerja sebagai pengrajin dan dampak dari industrialisasi di Yogyakarta yang mengakibatkan para pengrajin kalah bersaing. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui strategi dan tantangan pengrajin lurik kembangan dalam menghadapi persaingan usaha industri lurik di Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi para pengrajin lurik Kembangan dalam menghadapi persaingan usaha yaitu menciptakan inovasi produk lurik; mempertahankan kualitas lurik tenun tradisional; dan memperluas cakupan pemasaran. Tantangan pengrajin untuk mempertahankan lurik kembangan semakin berat karena para pemuda memilih untuk berkerja di pabrik atau sektor lainnya; persaingan di tengah industrialisasi Yogyakarta menjadikan pemasaran tenun lurik menjadi semakin sempit.

**Kata Kunci:** industri, lurik, strategi, tantangan

**Abstract**

*Variety of lurik more diverse and created various products creations fabric lurik. However, business competition is getting worse because few young people who want to work as craftsmen and the impact of industrialization in Yogyakarta that resulted in the craftsmen are unable to compete. This qualitative research with case study approach is aimed to find out the strategies and challenges of lurik craftsmen in facing lurik industry competition in Yogyakarta. The results showed that the strategy of the artisans of striated Kembangan in the face of business competition is to create striated product innovation; maintaining the quality of traditional weaving lurik; and expand the scope of marketing. The challenge of craftsmen to keep their lurik kembangan more severe because the youth choose to work in factories or other sectors; competition in the middle of Yogyakarta industrialization makes the marketing of lurik weaving becomes increasingly narrow.*

**Keywords:** industry, lurik, strategy, challenge

## PENDAHULUAN

Yogyakarta merupakan sebuah kota yang terkenal dengan ikon wisata, pendidikan, dan budaya. Kekayaan alam menjadikan Yogyakarta sebagai wilayah dengan tingkat kunjungan wisata yang tinggi. Hal ini berdampak pada kemajuan ekonomi masyarakatnya untuk menjual berbagai oleh-oleh berupa souvenir maupun makanan khas. Selain sebagai kota wisata, Yogyakarta juga dikenal sebagai kota pelajar. Berbagai universitas negeri maupun swasta banyak ditemui di kota ini. Hal ini berdampak pada kondisi Yogyakarta yang semakin padat dan heterogen. Yogyakarta memiliki kraton sebagai salah satu simbol budaya yang masih bertahan hingga saat ini. Kraton tidak hanya memberikan daya tarik bagi wisatawan, namun juga memiliki berbagai tradisi yang patut dilestarikan. Kekayaan budaya Yogyakarta dapat dilihat dalam berbagai hal, seperti tari, bangunan, musik, tradisi, hingga berupa hasil kerajinan kain tradisional.

Yogyakarta saat ini telah memasuki era baru. Kota ini tidak hanya sebagai kota dengan konsep budaya tradisional yang khas. Namun, pembangunan mulai dilakukan dalam berbagai hal. Pembangunan dapat dilihat dari pembangunan pusat perbelanjaan, apartemen, hotel, pabrik, dan lain sebagainya. Berbagai pembangunan tersebut membawa Yogyakarta ke arah kehidupan yang lebih modern seperti yang diungkapkan oleh W.W. Rostow bahwa pembangunan merupakan sebuah proses evolusi perjalanan dari tradisional ke modern (dalam Fakih, 2013: 55). Industrialisasi merupakan satu dampak yang diakibatkan dari adanya pembangunan yang terjadi di Yogyakarta. Pembangunan yang terjadi diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memberi dampak kepada

masyarakat berupa kemudahan dalam melakukan produksi.

Pembangunan yang terjadi di Yogyakarta tidak selalu berdampak positif terhadap masyarakat. Kemajuan dalam hal pembangunan untuk mendukung Yogyakarta sebagai kota wisata, pendidikan, maupun budaya tidak sejalan dengan yang dialami oleh kelompok pengrajin lurik di Dukuh Kembangan, Desa Sumberrahayu Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman. Lurik sebagai warisan budaya dan ciri khas Yogyakarta yang seharusnya dapat dilestarikan sebagai kekayaan budaya mengalami berbagai permasalahan. Para pengrajin harus mencari berbagai cara untuk tetap bertahan dalam tuntutan terus pelestarian tenun lurik. Sebagai industri berbasis kerakyatan yang seharusnya memperoleh perhatian khusus dan posisi penting dalam mempertahankan budaya, masyarakat Dukuh Kembangan harus bersaing dengan perusahaan yang memiliki modal lebih besar. Dalam hal ini bagaimana masyarakat kemudian dapat bertahan dalam melestarikan kain lurik sebagai khas Yogyakarta.

Industrialisasi merupakan perluasan kegiatan pengolahan yang sekaligus disertai peningkatan produktivitas secara menyeluruh (Salim, 2010: 86). Industrialisasi merupakan bagian dari proses pembangunan, di mana terdapat pemilik modal sebagai pemegang kendali utama. Yogyakarta merupakan satu wilayah yang telah mengalami hal tersebut, yang mana masyarakat terbagi dalam pemilik modal atau mereka yang mampu mengikuti arus industrialisasi dan mereka yang hanya mampu melihat, dirugikan, atau menjadi buruh. Teori Marx mengenai kapitalisme berupa modal, kaum kapitalis, dan kaum proletariat dapat digunakan untuk menganalisis fenomena industrialisasi yang berdampak pada industri kerakyatan tenun Desa Sumberrahayu.

Marx dalam teorinya memperhatikan dua hal penting penggolongan masyarakat yaitu kaum proletariat dan kaum kapitalis. Para pekerja yang menjul tenaga kerja mereka dan tidak memiliki alat-alat produksi sendiri adalah anggota kaum proletariat (Marx dalam Ritzer, 2012: 98). Masyarakat yang masuk dalam kelas ini akan semakin kehilangan keahlian karena kegiatan yang dijalankan menggunakan mesin dan terbagi dalam posisi-posisi tertentu saja. Selain sebagai pekerja, masyarakat yang dapat masuk dalam kategori proletariat yaitu mereka yang hanya mampu untuk menjadi konsumen saja atau mereka yang hanya mampu hidup dengan mengandalkan upah yang diperoleh. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa kaum proletariat adalah masyarakat kelas bawah yang tidak menguasai modal. Sebaliknya, kaum pemilik modal disebut sebagai kaum kapitalis.

Marx menyatakan bahwa orang-orang yang memiliki modal adalah kaum kapitalis (dalam Ritzer, 2012: 98). Anggota masyarakat yang disebut sebagai kaum kapitalis adalah mereka yang memiliki alat produksi, sehingga mampu menguasai mereka yang tidak memiliki alat produksi. Kaum kapitalis memiliki kekuatan berupa modal atau Marx menyebutnya sebagai kapital. Modal dapat dijelaskan sebagai uang yang dapat menghasilkan uang lebih banyak lagi berupa keuntungan. Selain berupa uang, Marx juga menyatakan bahwa modal juga termasuk relasi sosial di dalamnya. Kemampuan modal untuk menghasilkan keuntungan tampak “sebagai suatu kekuatan yang diberikan oleh Alam- suatu kekuasaan produktif yang selalu ada di dalam Modal” (Marx dalam Ritzer. 2012: 99). Marx juga menyinggung perkara eksploitasi, di mana sistem kapitalis merupakan struktur yang akan berjalan dengan adanya hubungan eksploitasi.

Selain menggunakan teori Marx mengenai kapitalisme, fenomena yang terjadi di Desa Semberrahayu dapat dianalisis menggunakan teori berikutnya yaitu teori budaya, mengenai hibridisasi. Pengambilan teori ini didasarkan pada kondisi di lapangan, di mana masyarakat berusaha mencari berbagai alternatif untuk dapat bertahan sehingga menghasilkan pola-pola baru dalam cara memproduksi maupun pemasaran. Pengambilan alat analisis ini juga dipertimbangkan pada kondisi masyarakat yang tidak seluruhnya meninggalkan produksi lurik, namun berusaha bertahan.

Teori hibridisasi budaya dalam hal ini adalah glokalisasi. Glokalisasi dapat didefinisikan sebagai interpretasi antara global dengan lokal yang menghasilkan akibat-akibat unik di tempat yang berbeda-beda (Ritzer, 2012: 999-1000). Unsur-unsur penting dalam glokalisasi yaitu berupa, 1) Dunia sedang berkembang menjadi lebih pruralistik, 2) Para individu dan semua kelompok lokal mempunyai kekuatan yang luar biasa untuk beradaptasi, Berinovasi, dan bermanuver di dalam sebuah dunia yang mengalami glokalisasi, 3) Semua proses sosial bersifat saling berhubungan dan bergantung satu sama lain, 4) Komoditas dan media tidak dipandang (sepenuhnya) koersif (Robertson dalam Ritzer, 2012: 1000).

## METODE

Penelitian ini dilakukan di Dukuh Kembangan, Desa Semberrahayu Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada bulan September-Desember 2016. Data dan informasi penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini adalah pengalaman subyektif bermakna dari para pengrajin lurik kelompok Maju Mandiri. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui Strategi dan tantangan pengrajin lurik

kembangan dalam menghadapi persaingan usaha industri lurik di Yogyakarta. Validitas data diperoleh dengan cara triangulasi sumber data. Teknik analisis data dilakukan dengan mengintegrasikan data hasil observasi di tempat produksi lurik kelompok Maju Mandiri, wawancara dengan pengrajin, Ketua kelompok pengrajin lurik Maju Mandiri, dan dokumentasi dari berbagai sumber untuk mendukung informasi mengenai pengrajin lurik Kembangan. Teori yang digunakan adalah Teori Kapitalisme Karl Marx dan Teori Hibridisasi Budaya. Analisis studi kasus diawali dengan mengikuti proposisi teoritis dan penggunaan logika penjadohan pola, Proposisi teoritis dibuat untuk membantu memfokuskan perhatian peneliti pada data yang sesuai proposisi teoritis dan mengabaikan yang lain, membantu pengorganisasian keseluruhan studi kasus, dan menetapkan alternatif penjelasan yang harus diuji. Sedangkan penggunaan logika penjadohan pola digunakan untuk membandingkan pola yang didasarkan atas empiris (deskripsi kasus yang ada di lapangan) dengan pola yang diprediksikan oleh peneliti atau dengan beberapa prediksi alternatif (Yin: 2013).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Lurik kembangan merupakan nama industri lurik yang memiliki kelompok pengrajin lurik bernama Maju Mandiri. Lokasi rumah industri ini berada di Dukuh Kembangan II, Desa Sumberrahayu, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kelompok pengrajin lurik sejumlah tujuh orang perempuan yang melakukan produksi lurik dan mengelola *showroom* hasil karya lurik. Lokasi produksi lurik ini berada di wilayah pedesaan sekitar 1,5 jam – 2 jam ditempuh dari Kota Yogyakarta. Selain lurik, Dukuh Kembangan juga memproduksi stagen yang sudah tidak lagi

dikerjakan secara manual namun dengan menggunakan mesin. Berbeda dengan lurik yang dikelola secara berkelompok, industri stagen dikelola secara mandiri tanpa bagi hasil.

Lurik merupakan kain tradisional Yogyakarta, sehingga industri lurik berdiri dengan basis kerakyatan. Sebelum bercerita mengenai kondisi produksi lurik di Kembangan, terlebih dahulu akan dibahas bagaimana sejarah lurik sebagai warisan budaya. Berbagai penemuan sejarah memperlihatkan bahwa kain tenun lurik telah ada di Jawa sejak zaman pra sejarah. Pembuktian hal tersebut terdapat dalam berbagai prasasti Kerajaan Mataram sekitar abad 9 M, prasasti Raja Erlangga sekitar abad 11 M, pemakaian selendang pada arca Terracotta pada abad 15 M, dan diperkuat dengan penggunaan lurik pada relief candi-candi di Jawa Tengah (Artscraftindonesia, 2017). Alat-alat tenun pembuatan lurik mengalami perkembangan dari alat tenun gendong, bendho, ATBM (alat tenun bukan mesin), dan ATM (alat tenun mesin).

Rumah produksi lurik di Kembangan menggunakan ATMB dan dikelola secara berkelompok. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ketua kelompok Maju Mandiri, Susi (34) menyatakan bahwa produksi tenun lurik telah dilakukan secara turun temurun dari leluhur dengan perkembangan bermacam-macam. Tenun lurik awalnya berjalan secara mandiri, namun kemudian dibentuk kelompok setelah gempa Yogyakarta tahun 2006 setelah memperoleh bantuan berupa alat tenun. Anggota kelompok berjumlah tujuh orang dengan usia termuda 34 tahun dan selebihnya sudah berusia diatas 50 tahun. Produksi dilakukan setiap hari tanpa menunggu pesanan. Setiap orang rata-rata akan menghasilkan 4 m setiap hari dengan harga Rp 85.000,00- Rp 125.000,00 setiap meter. Kain lurik sudah mengalami pembaharuan sejak dua tahun belakangan,

tidak hanya motif garis vertikal saja. Pemasaran kain lurik tidak hanya berupa kain utuh tetapi mulai dihasilkan inovasi berupa tas, sarung bantal, sarung sofa, sepatu, dan lain sebagainya dimulai sekitar tahun 2015. Permasalahan utama yang dialami berupa persaingan pemasaran dan generasi penerus.

#### **a. Terciptanya kapitalis dan proletar**

Yogyakarta merupakan kota dengan pembangunan yang cukup pesat. BPS menyajikan data bahwa perusahaan asing yang berada di Yogyakarta berjumlah 26 dengan berbagai macam bidang. Sedangkan jumlah perusahaan seluruhnya berjumlah 391. Hal ini menjadikan masyarakat Yogyakarta banyak yang memilih profesi sebagai pekerja pabrik jika dibandingkan sebagai pengrajin tenun. Marx menyatakan dalam teorinya bahwa para pemilik pabrik atau perusahaan inilah yang dikatakan sebagai kaum kapitalis atau pemilik modal yang menguasai faktor produksi. Perusahaan-perusahaan yang berada di Yogyakarta memperoleh keuntungan berupa tenaga kerja sehingga modal atau uang akan semakin bertambah banyak. Fenomena ini juga terjadi di Kembangan, di mana para perempuan dan laki-laki lebih memilih bekerja di pabrik atau perusahaan sebagai buruh jika dibandingkan sebagai pengrajin tenun. Darsi (54) menyatakan bahwa anaknya tidak mau melanjutkan usaha tenun bahkan tidak memiliki kemampuan tenun dan memilih untuk bekerja di pabrik. Industrialisasi seolah tidak dapat dipisahkan dari kemunduran dan atau kemandegan pada satu bagian yang lain.

Usaha tenun lurik mulai ditinggalkan oleh masyarakat yang memiliki usia produktif. Masyarakat Kembangan tidak menyadari bahwa setiap tenaga yang diberikan kepada pabrik-pabrik tempat mereka bekerja sebagai

bentuk industrialisasi merupakan wujud eksploitasi. Mereka rela meninggalkan kampung halaman yang sebenarnya memiliki potensi besar untuk menjadi buruh. Ketika di rumah dapat menguasai dirinya sendiri, namun setelah pergi ke pabrik akan berubah status menjadi kaum proletar atau kaum buruh yang seolah tidak memiliki posisi penting. Alasan utama yang disampaikan karena dengan bekerja di pabrik hasil yang diperoleh jelas, meskipun sebenarnya mereka hanya dimanfaatkan untuk menambah keuntungan sang pemilik modal. Para buruh ini juga mengalami keterasingan, di mana karya yang mereka hasilkan bukan atas nama pribadi namun atas nama pabrik. Di sini terjadi proses yang oleh Marx disebut apriopriasi nilai lebih yang seharusnya menjadi hak buruh (dalam Fakih, 2013: 47). Tampaknya industrialisasi dan kapitalis telah mampu mengaburkan pandangan masyarakat Kembangan yang memilih bekerja di pabrik, di mana mereka merasa memperoleh upah padahal lebih dari pada itu mereka dieksploitasi.

Industrialisasi berdampak pada kelangsungan produksi tenun lurik. Banyaknya kaum muda bekerja sebagai buruh pabrik dan bekerja di bidang lain menjadikan industri lurik dalam kondisi terancam punah. Para pengrajin lurik menyatakan kekhawatiran mengenai penerus lurik yang tidak lagi ada. Dikhawatirkan beberapa tahun ke depan produksi lurik tidak akan ada lagi atau akan digantikan dengan mesin seluruhnya. Jika hal ini terjadi maka akan kembali terbentuk yang Marx sebut sebagai kaum kapitalis dan proletar, jadi eksploitasi akan semakin abadi. Masalah berikutnya yang dialami oleh para pengrajin tenun lurik manual yaitu persaingan pemasaran.

Persaingan tidak hanya terjadi antara pengrajin tradisional dengan pabrik besar, namun juga terjadi dengan produksi lurik yang menggunakan mesin. Persaingan dengan tenun mesin di Yogyakarta menjadi tantangan tersendiri di mana ada beberapa produsen besar yang memproduksi seperti PT. Garuda Mas Semesta, Kusumatex, dan lain-lain. Perusahaan yang lebih besar ini dapat memproduksi kain lebih banyak dan dengan harga relatif lebih murah, hal ini pada akhirnya menjadikan perusahaan pemilik modal lebih besar lebih kuat menguasai pasar. Sebaliknya rumah produksi yang berbasis kerakyatan seperti di Kembangan tidak mampu memenuhi kebutuhan pasar yang meminta harga murah dan jumlah banyak. Kemudian apa yang terjadi, yaitu terciptanya ketimpangan antara perusahaan atau pabrik besar dengan pengrajin yang modal terbatas. Kelas baru antara dua golongan ini sudah tercipta. Kesenjangan lebih dekat dapat terlihat di Kembangan, di mana masyarakat mulai menggunakan mesin sebagai alat produksi. Alat ini hanya dapat diakses oleh pemilik modal karena harga mesin yang relatif mahal yaitu sekitar 16-20an juta. Perbandingan jumlah produksi hingga dua kali lipat, sehingga berdampak pada terhentinya produksi stagen di kelompok Maju Mandiri dan hanya tersisa produksi lurik.

*Showroom* sebagai gambaran kelemahan modal yang dimiliki. Berbeda dengan perusahaan besar yang memiliki jaringan pemasaran luas yang dikatakan Marx sebagai modal, kelompok pengrajin Maju Mandiri hanya menggunakan ruang tamu sebagai *showroom*. Kondisi ini mengakibatkan kurangnya jumlah produk yang dapat dijual, ditambah pula lokasi yang berada di daerah pedesaan. Ketua Maju Mandiri menyatakan bahwa promosi menggunakan internet masih sangat jarang dilakukan bahkan lupa bagaimana cara mengoperasikan. Perkembangan terbaru

dunia sosial media juga tidak diketahui, sehingga jaringan pemasaran tidak berkembang. Pameran keluar Kembangan dilakukan ketika ada undangan pameran, namun dirasa kurang efektif karena kebanyakan orang hanya melihat dan tidak membeli produk. Dari kondisi ini dapat terlihat bagaimana analisis Marx dapat dilihat, masyarakat Kembangan berada pada posisi kelas bawah atau proletariat jika dibandingkan dengan para pemilik modal yang memiliki mesin, uang, dan jaringan sebagai kaum kapitalis.

Kekurangan modal menjadikan pergerakan keuntungan sempit, sedangkan yang sudah memiliki kekayaan memiliki pergerakan keuntungan yang lebih luas. Hal ini menyebabkan pembagian yang semakin abadi antara kaum bawah dan pemilik modal.

## b. Glokalisasi

Perkembangan industrialisasi menciptakan ketimpangan antara pemilik modal dan pemodal yang lemah. Persaingan terus terjadi, yang mengakibatkan industri berbasis kerakyatan tenun lurik di Kembangan harus bertahan dengan kondisi tanpa penerus dan kalah persaingan dengan perusahaan besar. Sebagai industri berbasis kerakyatan yang bertujuan untuk mengutamakan kemakmuran masyarakat di atas kemakmuran orang seorang (Baswir, 2009: 167), maka industri ini tetap berusaha bertahan dengan menciptakan polanya sendiri. Di tengah arus industrialisasi yang bahkan mulai mengglobal kelompok Maju Mandiri mengalami proses yang Robertson katakana sebagai glokalisasi. Kemajuan zaman memberikan pandangan baru kepada kelompok ini sehingga tercipta semacam perpaduan lokal dan global. Kreasi yang dilakukan merupakan sebuah tidakan yang terjadi begitu saja sebagai wujud strategi untuk bertahan.

Robertson menggambarkan ada empat hal, *pertama*, dunia berkembang lebih pruralistik. Kelompok pengrajin tenun lurik menciptakan berbagai kreasi baru yang awalnya lurik hanya berpola vertikal memanjang, saat ini terdapat beberapa pola baru seperti segitiga, gerimis, amburadul, dan lain sebagainya. Dari pembaharuan ini menunjukkan bahwa heterogenitas dari lurik telah tercipta, meskipun belum masuk tataran global namun kelompok Maju Mandiri telah menambah koleksi budaya Indonesia. *Kedua*, dengan adanya industrialisasi yang mengancam maka kelompok industri ini mengalami glokalisasi kedua yaitu menciptakan inovasi. Transformasi dilakukan untuk bertahan dan menciptakan daya saing pasar dengan memperbarui pola lurik yang tidak lagi monoton. Selain itu terdapat usaha lain yaitu dengan mengkreasi lurik tidak hanya berupa kain namun dibuat tas, sepatu, sarung bantal, kerudung, sofa, dan lain sebagainya. Hal ini tercipta karena adanya kekhawatiran akan persaingan pasar, sehingga secara sadar atau tidak inovasi tercipta sebagai strategi bertahan. Usaha lain yaitu mencoba menyentuh internet yang sebelumnya belum pernah dikenal. *Ketiga*, proses saling berhubungan dan bergantung satu sama lain. Dengan adanya persaingan berupa industri besar, kelompok ini telah menjalani proses yang panjang hingga menemukan bentuk seperti yang sekarang ini dengan berbagai inovasi yang belum pernah ada sebelumnya. Kebutuhan untuk dapat diterima oleh pasar juga berakibat pada ketergantungan dan pembentukan jaringan kepada sektor lain, misal sektor pembuatan tas, kursi, dan lain sebagainya. *Keempat*, mengenai komoditas dan media yang tidak dipandang sebagai koersif. Adanya pembaruan-pembaharuan yang terjadi pada industri tenun lurik Kembangan tidak hanya sekedar menciptakan persaingan namun juga

nantinya dapat menciptakan pembaharuan-pembaharuan lanjutan tidak hanya di kelompok Maju Mandiri.

## SIMPULAN DAN SARAN

Industri kain tenun lurik di Dukuh Kembangan, Desa Sumberrahayu Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sedang dalam kondisi yang memprihatinkan. Para pelaku industri ini berusia 50 tahun keatas, Tantangan para pengrajin untuk mempertahankan lurik Kembangan semakin berat karena para pemuda memilih untuk berkerja di pabrik atau sektor lainnya; persaingan di tengah industrialisasi Yogyakarta menjadikan pemasaran tenun lurik menjadi semakin sempit, dimana pelaku industri Kembangan kalah bersaing dalam jumlah produksi dan cakupan pemasaran; Tercipta kelas sebagai dampak adanya industrialisasi yaitu kelas pemilik modal dan kaum proletar. Kelas pemilik modal mampu terus berkembang, sedangkan industri berbasis kerakyatan lurik Kembangan tidak dapat berkembang. Tapi, industrialisasi ternyata berdampak pada glokalisasi produk lurik. Sebagai strategi menghadapi persaingan Industri, tercipta inovasi yang menjadikan lurik lebih heterogen. Strategi para pengrajin lurik Kembangan dalam menghadapi persaingan usaha dengan menciptakan inovasi produk lurik, mempertahankan kualitas lurik tenun tradisional, dan memperluas cakupan pemasaran.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aziz, I. J., dkk. 2010. *Pembangunan Berkelanjutan Peran dan Kontribusi Emil Salim*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. <http://yogyakarta.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/32> [Diakses 03-10-2017].
- Baswir, R. 2009. *Bahaya Neoliberalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, M. 2013. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Glonalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Artscraftindonesia. 2017. *Kain Tenun Lurik* (artikel). [http://artscraftindonesia.com/ind/index.php?option=com\\_content&task=view&id=20](http://artscraftindonesia.com/ind/index.php?option=com_content&task=view&id=20) [Diakses 03-10-2017].
- Ritzer, G. 2012. *Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yin, R.K. 2013. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.